

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya.² Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang sangat *urgent* bagi kehidupan manusia, karena pendidikan masuk dalam segala *lini* kehidupan manusia. Berkembangnya suatu bangsa dan agama sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Apabila masyarakat mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan mampu mengaplikasikannya, maka bangsa dan agama itu akan berkembang pesat.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Oleh karena itu, pendidikan yang terjadi saat ini lebih fokus pada perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang agamis.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 2

² Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 161.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 5

ayat 1 butir a. Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yakni kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan.⁴ Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan yang terjadi saat ini lebih fokus pada perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang agamis.

Berarti jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang beragama Islam, maka mereka berhak mendapatkan pengajaran agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena masalah dalam pendidikan merupakan permasalahan kompleks yang dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu masih banyak komponen-komponen dalam pendidikan, sehingga komponen-komponen untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas itu harus saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena anak akan menerima sesuatu yang dilihatnya dan diterimanya sejak dalam rumah, barulah anak akan menerima sesuatu yang

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Perdana Media, Jakarta, 2006, hlm. 5.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Op.Cit*, hlm. 8

dilihat dan diterima diluar kerumah. Disini keluarga merupakan pendidikan yang fundamental atau dasar pendidikan bagi anak-anak, dengan demikian maka tergantung orang tua dan pendidikan yang di berikan oleh orang tuanya, anak akan terbentuk dan terukir jiwanya sesuai dengan kehendak orang tuanya.

Menurut pandangan Islam anak lahir dalam keadaan fitrah yakni berpotensi tauhid dan berpotensi untuk berbuat baik, tidak ada anak yang mempunyai bakat jelek. Apabila seorang anak diberi kesempatan dan diberi peluang untuk mengembangkan potensi baiknya, ia akan mampu menjadi *insan kamil*.⁶ Jadi yang menentukan baik buruknya peserta didik tergantung pada pola asuh dari orang tua peserta didik itu sendiri, jika orang tua mengajarkan kebaikan maka anak tersebut akan menjadi baik, karena keluarga adalah pendidikan yang pertama bagi peserta didik.

Selain orang tua, masyarakat dan guru juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Dalam hal ini harus diperhatikan bahasa didalam pendidikan antara guru, orang tua, peserta didik, masyarakat adalah sangat erat sekali bagi perkembangan siswa. Di dalam sekolah peran atau fungsi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa dengan menggunakan pendekatan dan metode yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Pendidikan Islam lebih banyak menitikberatkan kepada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem, pola, dan program dengan berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan.

Keberhasilan yang pernah dicapai oleh seorang guru atau suatu lembaga pendidikan harus selalu dikembangkan dengan cara mencari model dan strategi pendidikan yang lebih baik. Untuk lebih baiknya jangkauan wawasan dalam dunia pendidikan harus lebih ditingkatkan, yakni diantaranya

⁶ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I, 1996, hlm. 166

dengan mengakomodir dan mengefektifkan unsur-unsur yang berhubungan dengan pendidikan.

Sasaran pendidikan agama Islam tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental peserta didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atau sesama makhluk. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Penanaman nilai agama Islam kepada siswa merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan harus benar-benar diperhatikan agar bakat siswa tersalurkan dalam kegiatan yang positif, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

Pelajaran agama Islam membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah SAW.

Proses pendidikan sangatlah penting, karena dari pengalaman belajar itulah yang bisa mengubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar.⁷

Begitu juga secara kelembagaan pendidikan pun suatu kewajiban. Bila kita perhatikan dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung dilembaga

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 4

pendidikan (formal, informal, maupun non formal) dari segi unsur manusianya terdapat empat kelompok, yaitu: pendidik, peserta didik, pendengar/*mustami*', pecinta ilmu. Janganlah hendaknya kita menjadi anggota kelompok yang kelima, yaitu tidak termasuk satupun dari keempat kelompok tersebut.

Agama Islam adalah agama yang dirahmati Allah. Segala tata cara peribadatan kepada Allah hanya akan diketahui melalui pendidikan agama Islam. Dalam Islam telah dikenal pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*), bahwa pendidikan itu dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan agama Islam secara berkelanjutan perlu diadakan sebuah pembinaan. Pembinaan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan apa yang telah disampaikan Rasulullah saw dalam al-Qur'an QS. Adz-dzariyat: 56, bahwasanya jin dan manusia diturunkan ke dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁸

Pendidikan agama Islam yang telah ditanamkan sejak dari kecil akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang. Dengan demikian dalam menapaki hari tua atau usia lanjut akan dapat melaksanakan ibadah kepada Allah swt dan melaksanakan perilaku-perilaku *mahmudah* dengan lebih mudah, karena sudah terbiasa sejak kecil. Di samping itu juga akan merasakan ketentraman batin, meskipun kondisi fisik maupun psikis mereka telah menurun.

Pelaksanaan pendidikan yang di tunjang oleh media pendidikan yang terkini dan memadai, akan menjadikan peserta didik semakin senang dalam belajar dan juga dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Di tengah era globalisasi seperti saat ini, alat-alat komunikasi baik yang berupa cetak

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Cv. Toha Putra, Semarang, 1989, hlm, 862

maupun audio visual, dapat di gunakan sebagai media pembelajaran yang menarik. Namun dengan media tersebut sebagai seorang guru harus mempunyai strategi khusus, supaya peserta didiknya tidaklah lepas kontrol dalam penggunaannya. Biar bagaimanapun sekarang internet sangatlah mudah di akses. Dengan internet peserta didik yang masih anak-anak maupun sudah remaja kini bisa mengakses di mana saja dan kapan saja melalui android yang di miliknya. Maka sebagai seorang pendidik, khususnya PAI, komunikasi haruslah terjaga dengan baik, supaya bisa member benteng moral dan juga dapat mengarahkan dalam penggunaan media pendidikan yang sudah sangat maju ini.

Komunikasi merupakan ketrampilan yang paling penting dalam hidup kita. Kita menghabiskan sebagian besar waktu disaat sadar dan bangun untuk berkomunikasi.⁹ Maka dari itu sebagai guru, membangun komunikasi guru dengan peserta didik, guru dengan wali murid, serta guru dengan masyarakat adalah menjadi hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang guru. Hal ini dalam rangka bersama-sama membimbing dan mengarahkan peserta didik kepada kegiatan-kegiatan yang positif. Sehingga dalam perilaku peserta didik akan muncul ahlak yang *mahmudah*.

Maka dari itu bagi seorang guru mempunyai inovasi-inovasi dalam rangka mengembangkan ranah psikomotor anak adalah merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Penggunaan-penggunaan alat-alat teknologi yang mendukung semisal tv dan internet bukanya tidak diperbolehkan, tapi harus ada yang namanya pengawasan yang ketat serta bimbingan-bimbingan yang berkelanjutan. Dengan begitu, guru bisa mengetahui dengan jelas apa yang dilakukan peserta didik kita ketika mereka diluar jangkauan kita sebagai guru.

Hal di atas sudah serasi dengan tujuan pendidikan baik secara agama maupun undang-undang pendidikan dilihat dari sisi pengembangan ahlakunya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, Hlm. 286

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰ Jadi tujuan pendidikan di sini tidak hanya pada ranah kognitif atau secara teori semata tapi juga pada ranah psikomotor mereka, sehingga penerus bangsa mempunyai ahlak-ahlak yang mulia, yang di lanjutkan memantapkan psikomotornya, sehingga dapat melaksanakan ilmu yang di peajari dan di yakiniya.

Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan ranah psikomotor peserta didik yaitu melalui pembelajaran PAI. Pada hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan tuntunan dan kebutuhan mutlak bagi umat manusia. Penanganan dan pengembangan ranah psikomotor peserta didik melalui pendidikan ini diharapkan agar peserta didik mempunyai kepribadian muslim, yang bisa dengan mudah mengamalkan ilmunya dan bisa menjadi filter bagi budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan syari'at Islam serta dapat mengatasi masalah kenakalan remaja.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama Islam untuk pengembangan ranah psikomotor peserta didik yang diharapkan peserta didik akan mempunyai kepribadian muslim yang *kaffah* serta tidak pandai dalam teori saja, namun juga pelaksanaanya juga. Maka dari itu mengajarkan ilmu pengetahuan saja adalah tidak cukup, tetapi membina, mendidik dan mengajak para peserta didik dalam rangka mengembangkan ranah psikomotornya adalah menjadi hal yang penting juga. Karena dengan berkembangnya psikomotor, peserta didik bisa mengamalkan apa yang telah mereka ketahui dengan dengan baik dan benar serta ada semangatnya pada keseharian mereka. Kesemuanya itu adalah menjadi tugas mutlak seorang guru ketika peserta didik berada di sekolah, maka dari itu peran orang tua

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 7

beserta masyarakat menjadi penting dalam rangka ikut serta membina dan mendidik peserta didik ini.

Seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi khusus supaya tahu apakah peserta didik mereka tetap melaksanakan apa yang telah dipelajari mereka selama di sekolah, serta dapat mengetahui apakah orang tua dan masyarakat sekitar mereka mendukung peserta didik kita atau tidak. Seperti strategi yang telah digunakan oleh guru PAI di SMK N 1 Batealit dalam rangka mengembangkan ranah psikomotor peserta didik mereka. Dengan memantau segala aktifitas yang telah dilaksanakan oleh peserta didik, baik yang di sekolah maupun di luar sekolah dengan buku mentoring PAI.

Strategi ini dijalankan di SMK N 1 Batealit ini karena dirasa sangatlah penting bagi guru untuk dapat mengetahui kegiatan-kegiatan peserta didik dan juga untuk memonitor serta mengarahkan peserta didik supaya mereka tetap melaksanakan apa yang telah dipelajarinya di sekolah dengan dibuktikan adanya tanda tangan dari para orang tua (mentor) masing-masing peserta didik (*mentee*) pada buku mentoring, dan yang paling penting adalah untuk mengembangkan psikomotor peserta didik.

Berdasarkan hal di atas, Maka peneliti ingin meneliti secara sistematis melalui penelitian dengan judul : **“Strategi Guru PAI Dalam Menggunakan Optimalisasi Buku Mentoring Terhadap Pengembangan Psikomotor Peserta Didik Di SMK N 1 Batealit Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.¹¹ Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik- topik pokok yang akan

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.X, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 285-286

diungkap atau digali dalam suatu penelitian.¹² Fokus penelitian dapat mempermudah alur penelitian pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini adalah mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan psikomotor peserta didik melalui optimalisasi buku mentoring di SMK N 1 Batealit, jadi pada penelitian ini yang difokuskan adalah pengembangan Psikomotor melalui optimalisasi buku mentoring.

Adapun mengenai pemilihan lokasi di SMK N 1 Batealit, adalah merupakan hasil dari pengamatan sample yang ada, SMK N 1 Batealit yang penerapannya lumayan maksimal, serta lokasi yang tidak terlalu jauh dari kediaman peneliti.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin memfokuskan pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengoptimalisasian penggunaan buku mentoring oleh guru PAI di SMK N 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Pengembangan psikomotor peserta didik di SMK N 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menggunakan optimalisasi buku mentoring terhadap pengembangan psikomotor peserta didik di SMK N 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pengoptimalisasian penggunaan buku mentoring oleh guru PAI di SMK N 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui Pengembangan psikomotor peserta didik yang di SMK N 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017.

¹²Muhammad saekhan, *Metodologi Pnelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprize, Kudus, 2010, hlm. 106

3. Mengetahui strategi guru PAI dalam menggunakan optimalisasi buku mentoring terhadap pengembangan psikomotor peserta didik di SMK N 1 Batealit tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang kiranya bermanfaat sebagai perbendaraan kepustakaan terutama, dalam dunia pendidikan, khususnya pemahaman guru tentang pelaksanaan mentoring, yang di dalamnya tidak terlepas daripada yang tidak kalah pentingnya dengan pelaksanaan mentoring itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

a. Bagi sekolah

Hasil skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya pada pelaksanaan mentoring dalam pengembangan afeksi peserta didik. Diharapkan dari pelaksanaan mentoring tersebut adalah tercerminnya akhlak dan perilaku islami dari peserta didik (*mentee*).

b. Bagi pendidik (mentor)

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan atau bahan acuan para guru khususnya guru PAI dalam rangka pelaksanaan mentoring.

c. Peserta didik (*mentee*)

Bagi peserta didik (*mentee*), hasil dari penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bahwasanya mengikuti kegiatan mentoring adalah bukan hal yang sia-sia dan mengisi buku mentoring baik dari teman ke teman, atau minta tanda tangan orang tua sebagai bukti perlakuan bukanlah hal yang memalukan. Karena mengikuti kegiatan mentoring banyak manfaatnya.

d. Bagi orang tua

Dapat digunakan sebagai bahan pijakan motifasi bagi orang tua dalam memberikan motifasi kepada anak untuk ikut kegiatan mentoring dalam mengembangkan psikomotor yang berujung pada akhlak dan perilaku Islami.

